



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 137-144

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Penggunaan Media Sosial *Tiktok* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X LP SMK Cendekia Madiun

Berlian Ayuningtyas Novianty^{1*}, V Teguh Suharto¹, Kodrat Eko Putro Setiawan¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: berlian_2102108007@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial Tiktok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X LP SMK Cendekia Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang secara sistematis dan berbasis diferensiasi, dengan menyesuaikan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan konten video di Tiktok berhasil meningkatkan antusiasme, kreativitas, dan partisipasi siswa. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan akses internet, perangkat, keterampilan teknis, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tiktok dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menarik jika didukung oleh infrastruktur yang memadai, peningkatan literasi digital, serta pelatihan guru secara berkelanjutan.

Kata kunci: Tiktok, kreativitas siswa, teks laporan hasil observasi, media pembelajaran, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, teknologi berkembang pesat dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan modern. Kemajuan ini berdampak luas pada sektor pendidikan, kesehatan, pemerintahan, ekonomi, bisnis, hingga sosial budaya, serta mengubah cara manusia berinteraksi dengan teknologi yang kini menjadi kebutuhan dasar. Pemanfaatan teknologi secara bijak dapat memberi kontribusi positif bagi aktivitas harian (Juliantika & Nur'insyani, 2024), namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti pergeseran nilai-nilai. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu pengaruhnya di bidang sosial budaya adalah perubahan cara berkomunikasi, dari surat menyurat dan pesan singkat di masa lalu menjadi interaksi melalui platform daring seperti WhatsApp, e-mail, dan media sosial yang mampu menjangkau banyak orang (Cholik, 2021).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat semakin mengintegrasikannya dalam aktivitas sehari-hari untuk menunjang kelancaran berbagai kegiatan. Teknologi, sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari keterampilan dalam merancang alat dan metode pengolahan, berperan penting dalam mempermudah tugas manusia, menciptakan kemudahan, dan meningkatkan kualitas hidup. Perkembangannya yang cepat memengaruhi berbagai sektor, seperti informasi, komunikasi, kesehatan, dan pendidikan. Dalam bidang informasi dan komunikasi, teknologi telah menggantikan cara lama seperti surat-menyurat yang memerlukan waktu lama, menjadi komunikasi instan melalui ponsel pintar dan internet. Dibandingkan lima tahun lalu, smartphone kini semakin canggih, dan dukungan internet membuat proses komunikasi serta pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan efisien (Sofyan & Hidayat, 2022).

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan orang terhubung, berbagi, dan berinteraksi secara online, dengan akar perkembangan yang dapat ditelusuri sejak kemunculan internet pada 1970-an. Media sosial pertama kali hadir pada 1978 melalui Sistem Papan Buletin (BBS), yang digunakan untuk mengumumkan pertemuan dan membagikan informasi, diikuti oleh UserNet pada 1979 yang memfasilitasi komunikasi virtual melalui buletin dan grup berita. Peluncuran World Wide Web (WWW) pada 1995 semakin mendorong orang untuk membuat situs pribadi sebagai sarana berbagi dan berkomunikasi (Sartika, 2021). Di Indonesia, pengguna media sosial terus meningkat, dengan laporan We Are Social (2023) mencatat lebih dari 170 juta pengguna aktif, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna terbanyak di dunia. Media sosial berperan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, menawarkan manfaat seperti memperluas komunikasi, mempermudah akses informasi, mendukung promosi, dan menjadi wadah gerakan sosial. Namun,

tantangan seperti penyebaran hoaks, perundungan daring, kecanduan digital, dan pelanggaran privasi juga muncul, sehingga masyarakat perlu memanfaatkannya secara bijak dan waspada (Aurelia, 2023).

Kemajuan teknologi digital di bidang pendidikan turut membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Siswa yang umumnya memiliki kemampuan teknologi yang tinggi cenderung lebih cepat merasa jenuh saat proses belajar dilakukan secara tradisional. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti dengan baik oleh siswa. Dalam pendidikan dan proses pengajaran, media pembelajaran sangat diperlukan dan memiliki peranan penting dalam perkembangan siswa di sekolah, agar ilmu dan materi yang diperoleh dari guru dapat dipahami dengan baik. Jika kita lihat perkembangannya, awalnya media hanya dipandang sebagai sarana tambahan bagi pengajaran guru. Sarana ini digunakan sebagai alat bantu visual, seperti gambar, model, objek, dan berbagai alat lainnya yang mampu memberikan pengalaman nyata, meningkatkan motivasi belajar, serta memperbaiki kemampuan siswa dalam menyerap dan mengingat informasi. Sayangnya, fokus yang berlebihan pada alat bantu visual membuat banyak orang mengabaikan pentingnya aspek desain, perkembangan pengajaran, produksi, dan evaluasi. Dengan kehadiran teknologi audio pada awal abad ke-20, alat visual yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran mulai dilengkapi dengan perangkat audio, sehingga kita mengenal istilah alat bantu audio visual atau audio visual aids (AVA), (Sapriyah, 2019).

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau sumber yang digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi ajar. Media pembelajaran dapat berupa objek fisik, perangkat teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara lebih efisien. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman serta retensi siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media ini bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang menarik, bermakna, dan interaktif, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami isi pelajaran secara mendalam. Dalam menerapkan media pembelajaran, dibutuhkan kreativitas serta perencanaan instruksional yang matang dari para pendidik. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang memanfaatkan media secara terbatas, seperti hanya menggunakan grup WhatsApp, dan metode pengajaran yang digunakan pun cenderung monoton, seperti ceramah dan pemberian tugas dari buku teks. Untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan mendukung pengembangan potensi baik guru maupun siswa, berbagai sumber belajar dapat dijadikan referensi, seperti buku pelajaran, siaran radio, televisi, hingga media digital seperti internet dan aplikasi Tiktok. Penggunaan internet sebagai sarana belajar menjadi sangat relevan karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Terlebih lagi, hampir setiap orang kini memiliki smartphone, yang tentu memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan mental dan usia peserta didik agar berjalan optimal. Salah satu tanda terjadinya pembelajaran adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran menjadi faktor penting dalam menarik minat siswa, mengurangi kejenuhan, dan membuat pembelajaran lebih efektif. Di era modern, perkembangan teknologi mempermudah akses informasi dan komunikasi, sehingga media sosial seperti Tiktok mulai dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Tiktok, yang populer di kalangan remaja, memiliki potensi sebagai media kreatif yang mendorong siswa untuk berkreasi, berinovasi, dan menuangkan ide dalam bentuk konten edukatif (Astuti & Andriani, 2021; Hasan, 2021).

Tiktok menjadi salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna besar di Indonesia, khususnya generasi Z. Keunggulan Tiktok terletak pada kemudahan pembuatan konten video singkat yang interaktif, sehingga dapat dimanfaatkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan fleksibel. Tiktok memiliki tiga peran utama sebagai media pembelajaran: menstimulasi ketertarikan siswa, menjadi mediator komunikasi antara guru dan siswa, serta menyampaikan informasi pembelajaran secara jelas (Fajarini et al., 2024). Meskipun demikian, penggunaan Tiktok juga memiliki risiko seperti kecanduan digital dan berkurangnya fokus belajar jika tidak digunakan secara bijak (Syafri & Kulsum, 2021). Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam mengelola media ini agar memberikan dampak positif bagi siswa.

Banyak pendidik dan kreator konten telah memanfaatkan Tiktok untuk membagikan materi pembelajaran, memanfaatkan fitur seperti video berdurasi 15–60 detik, musik, efek, dan kolaborasi “duet” untuk meningkatkan interaksi. Tiktok dapat menjadi alat pendidikan yang efektif jika diarahkan pada konten positif yang mendukung proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa Tiktok berpengaruh terhadap minat belajar siswa dan dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, membangun komunitas, mengikuti tren, hingga mendukung transaksi kecil

di sekolah (Fajar & Machmud, 2020; Hutajulu et al., 2022). Berdasarkan potensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “*Pemanfaatan Media Sosial Tiktok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi di Kelas X LP SMK Cendekia Madiun.*”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial Tiktok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X LP SMK Cendekia Madiun. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sumber data dalam penelitian ini mencakup guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X LP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Validitas data diperoleh dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir (Murdiyanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberhasilan proses belajar-mengajar. Pada penelitian ini, guru merancang pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media sosial Tiktok secara sistematis dan berbasis diferensiasi. Tabel 1 berikut menyajikan hasil temuan mengenai aspek-aspek perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1. Temuan dalam Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Aspek Perencanaan	Deskripsi Temuan
Asesmen Diagnostik	Guru melakukan asesmen diagnostik kognitif (soal materi) dan non-kognitif (minat, gaya belajar) untuk memahami karakteristik siswa.
Pengelompokan Siswa	Siswa dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen: kemampuan, gaya belajar, minat, dan nilai.
Perancangan Modul Ajar	Modul ajar disusun berdasarkan kebutuhan siswa dengan variasi strategi, materi, dan media. Tidak semua materi buku ajar digunakan, hanya yang relevan.
Pemilihan Media Pembelajaran	Menggunakan Tiktok sebagai media utama. Didukung oleh media teks, audio, audiovisual, dan lingkungan sekitar.
Pendekatan Diferensiasi	Diferensiasi dilakukan pada konten, proses, dan produk pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.
Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Dirancang secara berurutan dan spesifik berdasarkan karakteristik peserta didik dan hasil asesmen.
Kesiapan Alat dan Media	Guru menyiapkan alat ajar seperti KBBI, kertas warna, manila, serta media digital termasuk proyektor, laptop, video, dan permainan edukatif.
Strategi Pembelajaran	Strategi meliputi pembentukan kelompok berdasarkan asesmen, pemberian kuis dan poin, permainan edukatif, penggunaan KBBI, serta bimbingan khusus bagi siswa dengan kesulitan belajar.

Berdasarkan data pada tabel 1, perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial Tiktok dirancang secara sistematis dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Guru melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif untuk memahami kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengelompokan siswa serta penyusunan modul ajar. Modul disusun secara fleksibel, tidak terpaku pada buku ajar, dan menyesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa di kelas. Pemilihan media pembelajaran berbasis teknologi, termasuk Tiktok, disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam, baik secara visual, audio, maupun kinestetik. Strategi diferensiasi diterapkan dalam konten, proses, hingga produk pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan gaya belajar mereka.

Perencanaan ini mencerminkan upaya guru untuk menciptakan proses belajar yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kehidupan digital siswa masa kini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial Tiktok sebagai media ajar dalam materi teks laporan hasil observasi dilakukan secara terstruktur dan inovatif. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif dalam membimbing siswa membuat konten edukatif berbasis proyek. Proses pelaksanaan ini mencakup berbagai tahapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Rincian temuan pada pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Temuan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Aspek Pelaksanaan	Deskripsi Temuan
Pembentukan Kesepakatan Kelas	Guru membuat kesepakatan kelas pada pertemuan pertama agar proses pembelajaran berjalan nyaman dan tertib.
Pengenalan Media Tiktok	Guru menjelaskan penggunaan Tiktok dalam pembelajaran, termasuk tata cara membuat video edukatif.
Pelaksanaan Kegiatan Inti	Siswa mengamati teks, membuat draft, lalu menyusun teks laporan hasil observasi. Setelah itu, siswa mengubah teks menjadi konten kreatif berupa video Tiktok.
Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-based)	Siswa membuat video kreatif berdasarkan laporan hasil observasi, dengan bimbingan guru.
Diferensiasi Proses	Guru menyesuaikan kegiatan belajar sesuai gaya belajar siswa (audio, visual, kinestetik) dan memberi fleksibilitas dalam menulis dan membuat produk.
Kolaborasi Kelompok	Siswa dikelompokkan sesuai minat dan kemampuan untuk berdiskusi, membuat laporan, dan menyusun konten.
Pemanfaatan Teknologi	Penggunaan proyektor, laptop, dan smartphone untuk menampilkan dan membuat video. Guru juga menggunakan polling <i>WhatsApp</i> untuk monitoring awal pembelajaran.
Umpan Balik dan Penilaian	Siswa saling memberikan masukan terhadap karya teman. Guru memberikan umpan balik langsung serta menilai kreativitas dan kesesuaian isi konten dengan materi.
Penguatan Motivasi dan Keterlibatan	Guru memberi poin kepada kelompok atau individu aktif serta menciptakan suasana belajar menyenangkan melalui permainan edukatif.
Remedial dan Pendampingan	Siswa yang kesulitan diberikan bimbingan tambahan dan bisa dibantu oleh tutor sebaya untuk meningkatkan pemahaman.

Tabel 2 menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial Tiktok berlangsung secara terstruktur dan interaktif. Kegiatan diawali dengan pembentukan kesepakatan kelas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, dilanjutkan dengan pengenalan penggunaan Tiktok sebagai media pembelajaran. Dalam kegiatan inti, siswa menyusun teks laporan hasil observasi lalu mengonversinya menjadi konten video kreatif, sehingga pembelajaran berlangsung berbasis proyek. Guru menerapkan diferensiasi proses dengan menyesuaikan metode pengajaran terhadap gaya belajar siswa dan memberikan keleluasaan dalam menyusun produk pembelajaran. Kolaborasi kelompok dan pemanfaatan teknologi seperti proyektor, laptop, serta aplikasi digital mendukung kelancaran proses belajar. Umpan balik diberikan secara dua arah antara siswa dan guru, serta digunakan sebagai dasar penilaian. Seluruh proses pelaksanaan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan gagasan melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka.

3. Kendala dalam Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala yang dihadapi selama proses penggunaan media sosial Tiktok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kendala-

kendala tersebut muncul baik dari sisi teknis, siswa, maupun guru. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan pada Tabel 3 yang merangkum kendala-kendala yang diidentifikasi selama proses pembelajaran.

Tabel 3. Temuan Kendala dalam Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Jenis Kendala	Deskripsi Temuan
Keterbatasan Akses Internet	Tidak semua siswa memiliki koneksi internet yang stabil, sehingga mengalami kesulitan saat mengunggah atau mengakses video Tiktok.
Keterampilan Teknis Mengedit Video	Beberapa siswa kesulitan dalam proses pembuatan dan pengeditan video karena kurang terbiasa menggunakan fitur-fitur Tiktok.
Waktu Pembelajaran Terbatas	Durasi waktu pembelajaran di kelas tidak cukup untuk menyelesaikan proyek video secara maksimal.
Keterbatasan Perangkat	Tidak semua siswa memiliki perangkat memadai (smartphone yang kompatibel atau kuota cukup) untuk proses produksi konten.
Variasi Kemampuan Akademik Siswa	Siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan pendampingan lebih dalam memahami materi dan menyusun teks laporan.
Gangguan Fokus Akibat Media Sosial	Beberapa siswa terdistraksi dengan konten lain di Tiktok yang bersifat hiburan sehingga kurang fokus pada tujuan pembelajaran.
Kurangnya Kepercayaan Diri	Sebagian siswa malu atau takut tampil di depan kamera, sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan isi laporan secara lisan.
Keterbatasan Waktu Kolaborasi	Kolaborasi kelompok di luar jam pelajaran sulit dilakukan karena jadwal yang berbeda dan keterbatasan tempat.
Keterbatasan Pengalaman Guru	Guru masih perlu adaptasi dalam memaksimalkan Tiktok sebagai media ajar yang efektif dan terukur.

Berdasarkan data pada tabel 3, terungkap berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menggunakan media sosial Tiktok, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses internet dan perangkat yang tidak merata di antara siswa, yang mengganggu proses pembuatan dan pengunggahan video. Selain itu, kemampuan teknis dalam mengedit video juga menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan fitur-fitur Tiktok. Waktu pembelajaran yang terbatas membuat siswa kesulitan menyelesaikan proyek secara optimal, terlebih ketika kolaborasi kelompok harus dilakukan di luar jam pelajaran. Kendala lain mencakup kurangnya kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan kamera, gangguan fokus akibat konten hiburan Tiktok, serta variasi kemampuan akademik yang menuntut pendampingan lebih intensif. Di sisi guru, masih terdapat kebutuhan untuk beradaptasi dalam mengoptimalkan Tiktok sebagai media pembelajaran yang efektif. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya strategi pendampingan dan fasilitasi yang memadai agar pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X LP SMK Cendekia Madiun menunjukkan pendekatan inovatif melalui pemanfaatan media sosial Tiktok sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas siswa, khususnya dalam materi teks Laporan Hasil Observasi. Berdasarkan hasil koordinasi dengan guru Bahasa Indonesia dan observasi awal, ditemukan bahwa metode ceramah yang selama ini digunakan kurang efektif membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merancang pembelajaran berbasis teknologi digital dengan mengintegrasikan Tiktok, yang dianggap dekat dengan dunia keseharian siswa. Proses perencanaan ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan media, pengembangan instrumen, serta rancangan prosedur pembelajaran yang sistematis, seperti pengenalan materi, penayangan video contoh, pemberian tugas menulis teks, produksi video kreatif, hingga pengunggahan hasil ke

platform Tiktok. Langkah-langkah ini dilandaskan pada model perencanaan seperti *backward design* dan ADDIE yang menekankan pencapaian tujuan belajar melalui desain aktivitas yang relevan dan menyenangkan. Selain itu, perencanaan juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan belajar, serta mendorong kolaborasi dan literasi digital sebagai kompetensi abad 21 (Putra et al., 2024).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan Tiktok sebagai media pembelajaran berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi. Meskipun ditemukan kendala teknis seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya pengalaman menggunakan aplikasi, siswa tetap menunjukkan semangat dan kreativitas yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Peneliti mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa lebih aktif berdiskusi, serta lebih fokus dalam memahami struktur dan isi teks. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing penggunaan aplikasi secara etis dan optimal, sementara siswa diberi kebebasan memilih topik observasi dan mengekspresikannya dalam bentuk video. Pengunggahan video ke Tiktok tidak hanya menjadi bentuk publikasi karya siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi melalui apresiasi sosial seperti *likes* dan komentar. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran ini tidak hanya berhasil menyusun langkah-langkah pengajaran yang efektif, tetapi juga membuktikan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Pelaksanaan pembelajaran teks laporan hasil observasi dengan memanfaatkan Tiktok sebagai media dilakukan secara sistematis dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menayangkan video pembelajaran yang berkaitan dengan teks laporan hasil observasi. Guru juga memaparkan materi secara interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya. Selama kegiatan ini, guru mengobservasi siswa, memberi penguatan, serta membimbing dalam proses pemahaman. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan menyampaikan tugas menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan pengalaman mereka. Aktivitas ini menekankan pendekatan kontekstual dengan harapan siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna menurut teori konstruktivisme (Aji & Setiyadi, 2020).

Pertemuan kedua dan ketiga menunjukkan integrasi media digital dalam pembelajaran. Pada pertemuan kedua, guru mereview tugas sebelumnya, lalu mengarahkan siswa untuk menonton video pembelajaran lanjutan dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Guru memberi umpan balik terhadap teks yang telah ditulis siswa, membimbing siswa untuk melakukan revisi, serta mengarahkan mereka dalam pembuatan video kreatif berdasarkan teks tersebut. Siswa dibimbing mulai dari pengembangan skenario hingga pengambilan gambar. Guru juga mengingatkan siswa untuk mengunggah video ke Tiktok dengan format yang sesuai. Pada pertemuan ketiga, siswa mempresentasikan video yang telah diunggah, menerima umpan balik dari guru dan teman-temannya, serta melakukan refleksi bersama terkait pengalaman belajar melalui Tiktok. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga literasi digital, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama (Aji & Setiyadi, 2020).

3. Kendala dalam Pembelajaran Menggunakan Media Sosial Tiktok

Penggunaan aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks laporan hasil observasi di SMK Cendekia Madiun menghadapi sejumlah kendala kompleks yang mencakup faktor internal maupun eksternal. Dari sisi peserta didik, tantangan mencakup rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan penguasaan teknologi, serta hambatan perangkat dan koneksi internet. Peserta didik merasa malu ketika harus menampilkan wajah dalam video, takut akan penilaian teman, dan mengalami kesulitan saat mengakses fitur Tiktok yang tidak mereka kuasai dengan baik^[1]. Di sisi lain, ketidaksiapan teknis seperti tidak tersedianya perangkat memadai dan jaringan internet yang tidak stabil menjadi kendala utama dalam menyelesaikan tugas. Banyak siswa harus mencari tempat dengan sinyal kuat atau bahkan gagal mengunggah hasil karyanya, yang berdampak pada keterlambatan tugas dan menurunkan motivasi^[2]. Selain itu, meningkatnya konsumsi kuota internet menjadi beban tersendiri, terutama bagi siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Pembelajaran yang seharusnya inovatif ini justru menimbulkan kesenjangan akses dan partisipasi antarsiswa. Guru pun menghadapi tantangan dalam hal penilaian tugas berbasis video, karena aspek visual dan teknis membutuhkan standar evaluasi yang berbeda dari teks tertulis

(Ramadhani & Muhroji, 2022). Seluruh permasalahan ini menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran memerlukan kesiapan infrastruktur, literasi digital yang kuat, serta dukungan dari seluruh pemangku kepentingan agar dapat berjalan efektif.

Sementara itu, dari sisi guru, kendala yang dihadapi tidak kalah signifikan. Banyak guru belum mahir dalam membuat video pembelajaran dan belum mendapatkan pelatihan intensif tentang penggunaan aplikasi editing seperti CapCut atau Kinemaster. Hal ini membuat guru lebih memilih menggunakan konten pihak lain dari Tiktok ketimbang membuat sendiri, meskipun risiko ketidaksesuaian materi tetap ada. Guru juga menghadapi tekanan manajemen waktu dalam pembelajaran. Kurikulum yang padat, kegiatan sekolah yang sering mengganggu jadwal, serta keharusan mengatur ritme kelas yang heterogen membuat guru kesulitan untuk menyampaikan materi, melakukan evaluasi, sekaligus mendampingi proses kreatif siswa dalam membuat video pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya fasilitas di sekolah untuk mendukung kegiatan berbasis digital. Guru akhirnya terjebak dalam pembelajaran konvensional yang kurang diminati siswa. Hambatan ini mencerminkan pentingnya pelatihan kompetensi digital bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengelolaan waktu yang lebih fleksibel agar proses belajar berbasis media sosial tidak hanya menjadi beban, tetapi menjadi peluang pembelajaran kontekstual dan kreatif. Tanpa intervensi struktural dan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah, maka potensi media sosial dalam pendidikan akan sulit diwujudkan secara optimal, dan hanya akan memperluas kesenjangan pembelajaran digital antar sekolah dan antar siswa (Suyedi & Idrus, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial Tiktok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X LP SMK Cendekia Madiun memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan pendekatan diferensiasi yang menyesuaikan karakteristik peserta didik, sementara pelaksanaannya mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan video edukatif. Tiktok menjadi media yang efektif dalam menghubungkan dunia digital siswa dengan tujuan pembelajaran, namun pelaksanaannya juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses internet, perangkat, keterampilan teknis, serta kesiapan guru dalam memanfaatkan platform secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan infrastruktur, peningkatan literasi digital, serta pelatihan guru agar penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). Aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 147–157.
- Astuti, E., & Andriani, S. (2021). Intensitas penggunaan aplikasi Tiktok terhadap perilaku imitasi remaja. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2).
- Aurelia, Y. (2023). Interaksi Sosial Melalui Media Sosial Tiktok di Kalangan Siswa SMA PGRI 4 Jakarta. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6563>
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan teknologi informasi komunikasi/ICT dalam berbagai bidang. *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan*, 2(2), 39–46.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah dasar. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 46–52.
- Fajarini, N., Amumpuni, H., Parida, N. A., & Sajdah, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Tiktok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era 4.0. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2959>
- Hasan, H. (2021). *Evaluasi kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hutajulu, C. S. M., Sherly, S., & Herman, H. (2022). Peran Aplikasi Tiktok Terhadap Minat Belajar Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3002–3010.
- Juliantika, J., & Nur'insyani, S. R. P. (2024). Telaah Teknologi Dalam Tinjauan Terminologis: Relevansi Teknologi Dalam Konsepsi Jaques Ellul di Masa Kini. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.446>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Rosda Karya.

- Putra, L. D., Janah, S. R., & Adawiyah, S. R. (2024). Penerapan E-learning dengan Aplikasi Duolingo untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 157–167.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861.
- Sapriyah, S. (2019). Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477.
- Sartika, E. (2021). Pemanfaatan media digital pada pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(2), 173–182.
- Sofyan, A., & Hidayat, A. (2022). Dampak perkembangan teknologi peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Satya Informatika*, 7(2), 16–24. <https://doi.org/10.59134/jsk.v7i02.163>
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120.
- Syafri, E. P. E., & Kulsum, U. (2021). Tiktok; Media Pembelajaran Alternatif dan Atraktif pada Pelajaran PPKn Selama Pandemi di SMP Negeri 2 Mertoyudan. *Seri Prosiding Seminar Nasional Dinamika Informatika*, 5(1).